

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia memiliki kehormatan dan posisi yang mulia didunia ini, tanpa memandang apakah mereka terlahir dalam kondisi fisik yang sempurna atau hidup dengan disabilitas. Ketidaksempurnaan tidak seharusnya mengurangi niai dan martabat orang dengan disabilitas. Namun, kenyataannya, mereka sering kali menjadi kelompok yang paling rentan dan terpinggirkan dalam Masyarakat (A. Priamsari, 2019). Penting bagi kita semua untuk menyadari dan menghargai keberagaman dalam Masyarakat. Setiap individu, terlepas dari kondisi fisiknya, memiliki Ketidaksempurnaan dan kontribusi seharusnya menjadi yang alasan berharga. untuk mendiskriminasi atau mengabaikan hak-hak penyandang disabilitas.

Masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang beragam terhadap penyandang disabilitas, Dimana masih terdapat stigma dan diskriminasi yang menghambat interaksi sosial mereka. Meskipun jumlah penyandnag disabilitas di Indonesia sangat banyak, Masyarakat masih melihat mereka sebagai individu yang lemah, bergantung pada orang lain, bukan sebagai bagian aktif dari Masyarakat.

Berdasarkan data Kemenko PMK tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,97 juta orang, atau sekitar 8,5% dari keseluruhan penduduk. Orang dengan kebutuhan khusus adalah bagian dari Masyarakat yang menghadapi keterbatasan dalam beberapa aspek kehidupan mereka untuk berpartisipasi dan berperan dalam kehidupan sosial. Disabilitas ini bisa berupa keterbatasan fisik, mental, atau kombinasi keduanya. Berdasarkan konvensi tentang Hak-hak bagi penyandang disabilitas sangat penting, mengingat istilah 'disabilitas' sendiri terus mengalami perkembangan makna seiring waktu. Istilah ini merujuk pada individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang bersifat jangka panjang. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sering kali menghadapi berbagai bentuk hambatan. Kondisi tersebut bisa mengurangi kemampuan mereka untuk ikut serta secara penuh dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Utami, 2019).

Menurut Widyastutik (2021) Disabilitas dibagi dalam beberapa jenis, antara lain:

1. **Disabilitas fisik**, merupakan kondisi keterbatasan yang terjadi akibat gangguan pada fungsi tubuh. Kondisi ini bisa terjadi sejak lahir atau disebabkan oleh peristiwa seperti kecelakaan. Contoh dari disabilitas fisik antara lain kelumpuhan, cerebral palsy, atau kehilangan anggota tubuh tertentu akibat amputasi.
2. **Disabilitas Sensori**, Merupakan jenis disabilitas yang memengaruhi fungsi alat indra, seperti pendengaran, penglihatan, atau kemampuan

bicara. Contohnya: tunarungu (gangguan pendengaran), tunawicara (kesulitan berbicara), dan tunanetra (gangguan penglihatan).

- 3. Disabilitas Mental**, merupakan kondisi disabilitas yang terjadi karena adanya gangguan pada pikiran atau fungsi otak. Orang dengan disabilitas ini biasanya mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, berpikir jernih, atau mengambil keputusan. Contohnya: depresi, bipolar, dan gangguan kecemasan.
- 4. Disabilitas Intelektual**, Kondisi disabilitas ini ditandai oleh 10 5 tingkat kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata, dan termasuk dalam hal berpikir, belajar, atau berkomunikasi. Contohnya adalah down syndrome dan keterlambatan perkembangan.

Penyandang disabilitas yang menjadi focus dalam penelitian adalah penyandang disabilitas tunarungu. Tunarungu merupakan istilah yang merujuk pada penyandang disabilitas yang memiliki masalah pendengaran. Gangguan pada Indera pendengaran ini mengakibatkan kesulitan dalam perkembangan Bahasa mereka dalam berinteraksi (Ainun & Martias Z, 2020). Saat berkomunikasi dengan penyandang tunarungu, kita bisa Berkomunikasi menggunakan isyarat seperti SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) maupun BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), serta menggunakan oral yang jelas, penyandang disabilitas memiliki keterbatasan sesuai jenisnya, sama halnya dengan penyandang tunarungu.

Secara fisik penyandang disabilitas tunarungu memiliki kesamaan dengan non-disabilitas pada umumnya. Namun, penyandang tunarungu

biasanya memiliki beberapa ciri khas yang sering terlihat pada mereka. Menurut Nur'aeni, beberapa ciri tersebut antara lain: sering tampak bingung atau melamun, menunjukkan sikap tidak peduli, terkadang bersikap agresif, dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial, memiliki keseimbangan yang kurang baik, sering memiringkan kepala, sering meminta orang lain untuk mengulang kalimat, menghasilkan suara-suara tertentu saat berbicara, menggunakan gerakan tangan saat berkomunikasi, berbicara dengan volume yang terlalu keras atau pelan, serta terkadang menggunakan suara hidung (Juherna; Purwanti; Melawati; Utami, 2020).

Secara sosial dan akademik, penyandang disabilitas tunarungu memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan individu non disabilitas. Penyandang tunarungu sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka, terutama karena keterbatasan dalam mendengar dan berkomunikasi. Hal ini dapat membuat mereka merasa terasing atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Namun penting diketahui bahwa penyandang tunarungu memiliki potensi yang besar, terutama dalam mengembangkan keterampilan tertentu. Mereka dapat unggul dalam bidang keterampilan vokasional, seperti menjahit, membordir, tata boga dan seni. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi secara positif kepada Masyarakat. Selain itu, penyandang tunarungu memiliki kemampuan fokus yang tinggi dan daya ingat yang baik, sehingga mereka dapat mengingat informasi dengan lebih mudah. Mereka memiliki daya tangkap visual dan

memori yang lebih baik daripada teman yang mendengar, karena focus mereka tidak mudah teralihkan kepada hal-hal yang bersifat verbal (Standar et al., 2022).

Dengan dukungan yang tepat, para penyandang tunarungu dapat mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang. Ini menunjukkan bahwa meskipun adanya perbedaan, potensi untuk berkembang tetap ada bagi semua individu termasuk mereka yang mengalami disabilitas.

Penyandang disabilitas sering menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan akibat tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Sampai sekarang, jumlah pekerja disabilitas masih sangat minim, dan keberadaan mereka sering kali diabaikan oleh Perusahaan atau penyedia lapangan kerja. Padahal, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan Masyarakat umum untuk mendapatkan pekerjaan. Hak untuk memperoleh pekerjaan merupakan salah satu aspek dari hak asasi manusia yang tidak dapat dipisahkan karena setiap individu berhak untuk ikut serta, memberikan kontribusi, dan merasakan kemajuan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, serta politik (Utami, 2019).

Tanpa adanya kesempatan untuk bekerja, kehidupan penyandang disabilitas menjadi tidak stabil. Mengandalkan dukungan dan empati dari orang lain. Jika permasalahan tersebut dibiarkan, maka semakin banyak penyandang disabilitas khususnya penyandang disabilitas tunarungu wicara

yang kualitas hidupnya akan semakin menurun. Mereka akan kesulitan untuk hidup mandiri dan selalu bergantung pada orang lain. Namun, kondisi tersebut bisa diperbaiki dengan memberikan pelatihan keterampilan pada para penyandang disabilitas tunarungu.

Pelatihan keterampilan sangat penting untuk membantu penyandang disabilitas tunarungu agar mereka bisa memiliki kemampuan yang diperlukan untuk hidup lebih mandiri. Dengan adanya pelatihan ini, mereka dapat belajar menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan mereka. Bimbingan keterampilan ini bisa diberikan kepada penyandang disabilitas tunarungu wicara supaya mereka dapat mengembangkan kemampuannya dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Iswari (2007) (Cendaniarum & Supriyanto, 2020), seseorang berkebutuhan merupakan individu yang memerlukan layanan atau tidak khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Keterampilan vokasional dirancang khusus untuk mereka yang membutuhkan agar dapat mempertahankan kehidupan mereka. Tujuan dari keterampilan ini adalah untuk menciptakan inklusi sejak dini dengan meningkatkan proses pembelajaran keterampilan hidup, keterampilan yang mereka miliki.

Meskipun dalam kondisi tertentu, bukan berarti penyandang tunarungu tidak dapat mengekspresikan diri seperti non-disabilitas pada umumnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan PERDA Jatim No. 3 Tahun 2013 tentang perlindungan dan

pelayanan bagi penyandang disabilitas, penting untuk menerapkan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas. Rehabilitasi ini bertujuan untuk membantu mereka agar bisa berfungsi kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, serta sosial mereka. Dengan rehabilitasi sosial, penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kemandiriannya. Selain rehabilitasi, keterampilan juga sangat penting untuk membantu potensi bagi penyandang disabilitas, Dengan demikian, ia mampu mengembangkan keterampilan dan berkompetisi secara adil dengan individu non-disabilitas dalam memperoleh pekerjaan.

Penting untuk membantu penyandang disabilitas agar mereka bisa mandiri, sehingga mereka mampu mencukupi kebutuhan diri sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Dengan pendekatan ini, individu yang mengalami disabilitas, baik fisik maupun mental, dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat sebagai anggota yang mandiri, produktif, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat serta negara.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan, sebuah Lembaga ini hadir dengan kesadaran akan pentingnya rehabilitasi sebagai sarana mendukung kemandirian penyandang disabilitas rungu wicara, serta memiliki visi untuk membimbing mereka agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan terampil dan menuju kesiapan hidup mandiri Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian **Program keterampilan vokasional**

dalam pembentukan kemandirian penyandang disabilitas tunarungu di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana program keterampilan vokasional dalam pembentukan kemandirian penyandang disabilitas tunarungu di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi dan menganalisis program vokasional yang diterapkan terhadap pembentukan kemandirian penyandang tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang rehabilitasi sosial dan disabilitas tunarungu. Dengan mengkaji strategi peningkatan kemandirian, Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memperkuat landasan teori mengenai rehabilitasi sosial pada penyandang kebutuhan khusus

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi system pengembangan untuk memberi manfaat praktis bagi penyandang tunarungu melalui program rehabilitasi sosial yang dirancang ntuk meningkatkan kemandirian mereka. Dengan menerapkan strategi strategi yang teruji, PM (Penerima Manfaat) di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup sehari hari yang lebih baik.

